



Kesuksesan Implementasi SIMDA untuk Meningkatkan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Pemerintah

Dwi Dayanti Oktavia, Erwin Saraswati, Zaki Baridwan

Universitas Brawijaya

dwidayanti8@gmail.com

doi: 10.18382/jraam.v2i1.65

Informasi Artikel

Tanggal masuk	12-04-2015
Tanggal revisi	20-09-2016
Tanggal diterima	22-09-2016

Keywords:

Succes Of Information System Implementation, SIMDA, DeLone and McLean's Model

Abstract

This research aimed to analyze the factors that influence regional management information system (SIMDA) using modified DeLone and McLean model approach in the government of Palangka Raya. This study applied a quantitative approach with the questionnaires as data collection techniques. Data analysis using Structural Equation Model (SEM) with 2.0 SmartPLS program. The sample used in this study were 84 respondents drawn from 28 SKPD Government of Palangkaraya. The results of this study indicate that construct quality systems affect the use and satisfaction of users, then the importance of the system affect the user satisfaction and user satisfaction effect on net benefits.

Kata kunci:

Kesuksesan Implementasi Sistem Informasi, SIMDA, Model DeLone dan McLean

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan sistem informasi manajemen daerah dengan pendekatan model DeLone dan McLean yang dimodifikasi pada pemerintah Kota Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data. Analisis data menggunakan *Structural Equation Model (SEM)* dengan program SmartPLS 2.0. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 84 responden yang diambil dari 28 SKPD Pemerintah Kota Palangka Raya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruk kualitas sistem berpengaruh terhadap penggunaan dan kepuasan pengguna, selanjutnya pentingnya sistem berpengaruh terhadap kepuasan pengguna dan kepuasan pengguna berpengaruh terhadap manfaat bersih.

1. Pendahuluan

Penggunaan teknologi informasi pada saat ini dibutuhkan di semua sektor, tidak hanya menjadi kebutuhan di sektor swasta, tetapi juga di sektor publik atau pemerintah. Pengelolaan keuangan daerah membutuhkan penggunaan teknologi informasi guna membantu pengelolaan data yang lebih cepat, efektif dan efisien (Grimsley dan Meehan, 2007). Seiring

dengan perkembangan teknologi informasi, maka saat ini pun sistem informasi keuangan daerah tidak hanya disajikan secara manual, tetapi juga disajikan dengan menggunakan teknologi sistem informasi. Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA) merupakan sebuah sistem berbasis aplikasi teknologi yang dikembangkan oleh Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yang diharapkan dapat

membantu pemerintah daerah dalam penyusunan, perencanaan, dan penganggaran. SIMDA juga diharapkan dapat membantu pelaksanaan, penatausahaan, dan pertanggungjawaban Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), sehingga dapat tercapai akuntabilitas bagi pemerintah daerah baik di tingkat pelaporan (Satuan Kerja Pengelola Keuangan Daerah/SKPKD) ataupun di tingkat akuntansi (Satuan Kerja Perangkat Daerah/SKPD). Namun, dalam penerapannya sistem informasi manajemen daerah masih belum mencapai kesuksesan, masih banyak SKPD di beberapa provinsi di Indonesia yang mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan daerah. Berdasarkan hasil pemeriksaan yang dilakukan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) untuk Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) tahun 2013, masih ada keterlambatan dalam penyampaian LKPD. Jumlah pemerintah daerah sampai dengan Semester II tahun 2014 adalah 542, namun dari jumlah tersebut, yang telah menyusun LKPD Tahun 2013 hanya 524 pemerintah daerah. Hal ini disebabkan sistem informasi akuntansi dan pelaporan tidak memadai. Terdapat 44 permasalahan yang terjadi pada 32 entitas, antara lain sistem pengelolaan aset tetap dalam mendukung penyusunan laporan keuangan tidak memadai.

DeLone dan McLean (2003) mengemukakan dan mengulas sebuah model kesuksesan sistem informasi yang pernah ditelitinya pada tahun 1992. Model tersebut dikenal dengan *D&M IS Success Model*. Model ini didasarkan pada proses hubungan kausal dari dimensi-dimensi kesuksesan sistem informasi seperti kualitas sistem, kualitas informasi, kepuasan pemakai, intensitas penggunaan, dampak individu, dan dampak organisasi. Model kesuksesan ini menyimpulkan bahwa semakin baik kualitas sistem dan kualitas *output* sistem yang diberikan, misalnya dengan cepatnya waktu untuk mengakses dan kegunaan dari output sistem akan menyebabkan pengguna untuk melakukan pemakaian kembali (*reuse*), dengan demikian intensitas pemakaian sistem akan meningkat. Pemakaian yang berulang-ulang ini dapat dimaknai bahwa pemakaian yang dilakukan bermanfaat bagi pemakai.

Wang dan Liao (2008) menguji model DeLone and McLean pada sistem *e-government* Taiwan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas informasi berpengaruh terhadap penggunaan dan kepuasan pengguna. Kualitas layanan tidak berpengaruh terhadap penggunaan dan kepuasan

pengguna, kualitas sistem berpengaruh terhadap kepuasan pengguna namun tidak berpengaruh terhadap penggunaan. Penggunaan berpengaruh terhadap kepuasan pengguna, sedangkan penggunaan dan kepuasan pengguna berpengaruh terhadap manfaat bersih.

Penelitian lain dilakukan oleh Livari (2005), menggunakan *D&M IS Success Model*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat model kesuksesan implementasi sistem informasi keuangan dan akuntansi di kota Oulu, Finlandia, sebagai hasil dari reformasi secara nasional sistem keuangan dan akuntansi kota praja. Penelitian ini dilakukan hanya sebatas pada elemen *individual impact*. Hasil penelitian Livari (2005) memberikan bukti bahwa kualitas sistem dan kualitas informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap intensitas penggunaannya, dan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan penggunaannya. Selanjutnya kepuasan pengguna tersebut berpengaruh terhadap *individual impact*.

Mulyono (2012) melakukan pengujian *D&M IS Success Model* terhadap *user* Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD) baik di tingkat SKPD maupun SKPKD di Malang Raya (Pekab Malang, Pemkot Malang, dan Pemkot Batu) di Provinsi Jawa Timur. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Livari (2005) yang tidak menggunakan seluruh elemen dalam model DeLone dan McLean, dalam penelitian ini Mulyono (2012) menggunakan seluruh elemen yang terdapat dalam model DeLone dan McLean. Hasil penelitiannya memberikan bukti bahwa model kesuksesan sistem informasi DeLone dan McLean terbukti signifikan dalam kesuksesan implementasi SIKD pada Pemerintah Daerah Malang Raya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyono (2012) tersebut berbeda dengan temuan Livari (2005) dan Wang dan Liao (2008).

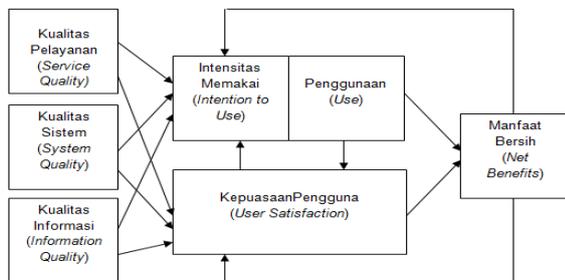
Mengacu pada penelitian Mulyono (2012) dan Wang dan Liao (2008), penelitian ini akan meneliti keberhasilan implementasi sistem informasi manajemen daerah dengan tambahan variabel yaitu persepsi tentang pentingnya sistem, yang mengacu pada penelitian Seddon dan Kiew (1994). Apabila pengguna sistem menganggap bahwa sebuah sistem informasi penting, hal tersebut menunjukkan bahwa ada manfaat yang diperoleh dari keberadaan sistem tersebut. Manfaat yang didapatkan pengguna sistem dari keberadaan sistem akan berpengaruh terhadap tingkat kepuasan pengguna sistem (Seddon dan Kiew, 1994; Lin, 2007; Wang et al., 2007; dan He

dan King, 2008). Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti memasukkan variabel persepsi pentingnya sistem. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti secara empiris pengaruh kualitas sistem, kualitas informasi dan pentingnya sistem terhadap penggunaan dan kepuasan pengguna. Serta untuk memberikan bukti secara empiris pengaruh penggunaan dan kepuasan pengguna terhadap manfaat bersih.

2. Kajian Teori

2.1 Model Kesuksesan Sistem Informasi DeLone dan McLean

Berdasarkan kritik-kritik yang diterima dan juga berdasarkan perkembangan-perkembangan sistem teknologi informasi dan lingkungan penggunaannya, DeLone dan McLean (2003) memperbarui modelnya dengan memperluasnya. DeLone dan McLean (2003) menambahkan variabel kualitas pelayanan (*service quality*), mengubah variabel-variabel dampak individual dan organisasi menjadi manfaat bersih (*net benefits*), serta menambahkan dimensi minat memakai (*intention to use*) sebagai alternatif dari dimensi penggunaan (*use*). Model DeLone dan McLean yang diperbarui pada tahun 2003 tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1

Model Kesuksesan sistem Informasi D & M 2003

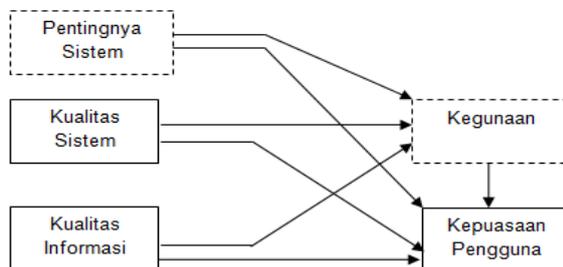
Sumber : DeLone dan McLean (2003)

Model ini menambah dimensi kualitas pelayanan (*service quality*) sebagai tambahan dari dimensi kualitas yang sudah ada, yaitu kualitas sistem (*system quality*) dan kualitas informasi (*information quality*). Menggabungkan dampak individu (*individu impact*) dan dampak organisasi (*organization impact*) menjadi satu variabel yaitu manfaat bersih (*net benefits*). Tujuan penggabungan ini adalah untuk menjaga model tetap sederhana (*parsimony*). Pengukuran dari pemakaian (*use*) mempunyai banyak dimensi, seperti misalnya pemakaian sukarela atau

wajib, mendapat informasi (*informed*) atau tidak mendapat informasi (*uninformed*), efektif dan lainnya. DeLone dan McLean (2003) mengusulkan pengukuran alternatif, yaitu minat memakai (*intention to use*). Minat memakai adalah suatu sikap (*attitude*), sedang pemakaian (*use*) adalah suatu perilaku (*behavior*). DeLone dan McLean (2003) juga berargumentasi dengan mengganti pemakaian (*use*).

2.2 Model Kesuksesan Sistem Informasi Seddon

Seddon dan Kiew (1994) mengembangkan model kesuksesan sistem sebagai berikut :



Gambar 2

Model Kesuksesan sistem Informasi Seddon & Kiew (1994)

Sumber : Seddon dan Kiew (1994)

Penelitian yang dilakukan oleh Seddon dan Kiew (1994) merupakan pengembangan model DeLone dan McLean yang diteliti pada tahun 1992. Pengembangan yang dilakukan adalah dengan mengganti variabel penggunaan (*use*) dengan kegunaan (*usefulness*). Variabel penggunaan (*use*) merupakan proksi yang bagus untuk kegunaan (*usefulness*) dalam situasi-situasi di masa suatu perangkat digunakan, dan penggunaannya bukan kewajiban (Seddon dan Kiew, 1994), sehingga dapat memberikan pengukuran objektif sederhana terhadap kesuksesan sistem informasi. Pengembangan lainnya yang dilakukan oleh Seddon dan Kiew (1994) adalah menambah variabel baru kepentingan sistem (*importance of system*). Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan menjelaskan variabel persepsi para pengguna tentang kegunaan dan kepuasan pengguna pada model DeLone dan McLean, diganti dengan kausalitas satu arah.

2.3 Kualitas Sistem (System Quality)

Kualitas sistem merupakan karakteristik dari informasi yang melekat mengenai sistem itu sendiri (Zaied, 2012). Kualitas sistem berarti kualitas dari kombinasi *hardware* dan *software* dalam sistem

informasi (Peter et al., 2008). Istianingsih dan Wijanto (2008) menunjukkan bahwa kualitas sistem berpengaruh positif terhadap *user satisfaction*. Semakin baik kualitas sistem, akan semakin tinggi tingkat kepuasan pengguna Sistem Informasi Pelayanan Terpadu (SIPT) *Online* (Purwaningsih, 2010). Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Seddon dan Kiew (1994) dan Livari (2005), bahwa kualitas sistem dapat mempengaruhi kepuasan pengguna. Kualitas sistem berpengaruh positif terhadap *use*. Penelitian DeLone dan McLean (2003) menunjukkan hasil penelitian yang serupa bahwa *system quality* memiliki dampak yang signifikan terhadap *use*. Hasil penelitian serupa juga ditunjukkan oleh Poelman et al. (2008) dan Wahyuni (2011). Namun Livari (2005) menemukan bahwa kualitas sistem tidak berpengaruh terhadap intensitas pengguna.

Kualitas sistem memiliki peranan yang sangat penting, karena semakin baik kualitas sistem maka akan menghasilkan informasi yang berkualitas bagi kebutuhan pengguna. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja operasional sistem tersebut dinilai lebih baik, demikian pula sebaliknya apabila sistem tidak dapat menghasilkan informasi yang berkualitas, maka dapat dikatakan sistem tersebut gagal. Kualitas sistem dalam penelitian ini didefinisikan sebagai keterkaitan fitur dalam sistem termasuk performa dan *user interface*.

2.4 Kualitas Informasi (*Information Quality*)

Kualitas informasi merujuk pada *output* dari sistem informasi, hal ini menyangkut kelengkapan, bisa dipahami, keamanan, ketersediaan, dan keakuratan dari informasi yang dihasilkan (Zaied, 2012). Purwaningsih (2010) menunjukkan bahwa kualitas informasi berpengaruh terhadap kepuasan pengguna. Penelitian Istianingsih dan Wijanto (2008) juga menunjukkan bahwa kualitas informasi berpengaruh positif terhadap kepuasan pengguna. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kualitas informasi yang baik akan meningkatkan kepuasan pengguna. Begitu pula sebaliknya, jika kualitas informasi yang dihasilkan oleh sistem *e-filling* rendah, maka tingkat kepuasan pengguna dalam menggunakan sistem tersebut itu rendah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Livari (2005). Namun, hasil lain dari penelitian yang dilakukan oleh Susanty (2013) menunjukkan bahwa kualitas informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pengguna.

Kualitas informasi berpengaruh positif pada penggunaan (Istianingsih dan Wijanto, 2008). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kualitas informasi yang baik akan mempengaruhi pengguna dalam keberlanjutan penggunaan sistem. Hal ini mengarah pada intensitas penggunaan sistem yang dipengaruhi oleh kualitas informasi yang jelas dan akurat. Hasil penelitian lain yang menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara kualitas informasi dan penggunaan adalah Livari (2005).

Kualitas informasi berfokus pada informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi. Kriteria yang dapat digunakan untuk menilai kualitas informasi antara lain adalah kelengkapan, keakuratan, ketepatan waktu, ketersediaan, relevansi, konsistensi, dan *data entry*. Sehingga, kualitas informasi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kualitas dari laporan keuangan yang dihasilkan oleh sistem informasi manajemen daerah.

2.5 Pentingnya Sistem (*Importance System*)

Tingkat kebermanfaatan sebuah sistem akan terlihat dari frekuensi penggunaan sistem tersebut. Jika sistem banyak digunakan, maka hal tersebut menunjukkan bahwa orang akan terbantu dengan sistem tersebut. Penggunaan sistem tersebut menunjukkan bahwa sistem yang ada memiliki kualitas yang baik, karena dapat membantu saat bekerja (DeLone dan McLean, 2003). *Usefulness* menunjukkan persepsi dari pengguna tentang kebermanfaatan sistem dalam upaya mengoptimalkan pencapaian para pengguna sistem. Apabila para pengguna sistem mempersepsikan kualitas sistem informasi itu baik, maka persepsi tentang kebermanfaatan sistem akan tinggi (Seddon dan Kiew, 1994).

Persepsi mengenai pentingnya sistem merupakan bagian yang penting dalam pengukuran kesuksesan sistem informasi. Persepsi pengguna sistem tentang pentingnya sistem menunjukkan tingkat ketergantungan tertentu dari pengguna terhadap sistem. Pendapat tentang pentingnya sistem merupakan dampak dari beberapa faktor positif yang telah dirasakan yang dapat membantu para pengguna dalam bekerja. Jika sistem tidak penting, maka tidak akan memberikan dampak apa-apa terhadap kerja para penggunaanya.

Persepsi tentang *importance of system* sebagai *predictor usefulness* dan *user satisfaction* didasari pemikiran aspek pemberdayaan dan keterlibatan *user* dalam sistem. Apabila seorang *user* merasa bahwa

tugas yang dikerjakannya dengan sistem merupakan hal yang penting, maka *user* akan memakai sistem tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi pentingnya sistem berkaitan dengan kualitas informasi yang didapatkan sebagai bagian dari sistem yang relevan sebagai pengambilan keputusan (Seddon, dan Kiew, 1994). Persepsi tentang pentingnya sistem akan berbanding lurus dengan aspek kebermanfaatannya yang didapatkan pengguna dari sistem yang ada.

2.6 Penggunaan (Use)

Penggunaan sistem merupakan suatu perilaku seseorang dalam menggunakan sistem. Dalam model kesuksesan DeLone dan McLean (2003) diasumsikan bahwa kualitas sistem informasi dan kualitas informasi yang dihasilkan dapat mempengaruhi penggunaan sistem informasi. Jika kualitas sistem dan kualitas informasi yang dihasilkan sistem semakin baik, maka kepuasan pengguna akan cenderung meningkat, sehingga intensitas penggunaan sistem akan semakin meningkat.

Penggunaan sistem harus mendahului kepuasan pengguna dalam hal proses, tetapi pengalaman positif dengan penggunaan sistem akan mendorong kepuasan pengguna yang lebih besar dalam hal kausal. Demikian pula, peningkatan kepuasan pengguna akan mendorong untuk meningkatkan intensitas penggunaan sistem informasi. Penggunaan sistem berhubungan dengan siapa yang menggunakan (*who use it*), tingkat penggunaan (*level of use*), sikap menerima dan menolak suatu sistem informasi. Penggunaan sistem ini terkait dengan penerapan penggunaan sistem informasi yang bersifat *mandatory* atau *voluntary*.

Suatu teknologi dikatakan berhasil jika dapat diterima yang diindikasikan dengan keinginan memakai dan bermuara pada pemakaian. Wang dan Liao (2008) dan Warih dan Samopa (2013) menunjukkan bahwa penggunaan sistem memiliki pengaruh positif terhadap manfaat bersih. Livari (2005) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara penggunaan dan dampak individual. Penggunaan sistem informasi yang telah dikembangkan mengacu pada seberapa sering pengguna memakai sistem informasi. Semakin sering pengguna memakai sistem informasi, biasanya diikuti oleh semakin banyak tingkat pembelajaran (*degree of learning*) yang didapat pengguna mengenai sistem informasi. Peningkatan derajat pembelajaran ini merupakan salah satu indikator bahwa terdapat

pengaruh keberadaan sistem terhadap kualitas pengguna (*individual impact*), sehingga akan memberikan dampak tidak hanya terhadap individu tetapi terhadap kinerja organisasi.

2.7 Kepuasan Pengguna (Satisfaction Use)

Menurut Seddon dan Kiew (1994), kepuasan pengguna adalah keseluruhan evaluasi dari pengalaman pengguna dalam menggunakan sistem informasi dan dampak potensial dari sistem informasi. *User satisfaction* dapat dihubungkan dengan persepsi manfaat (*usefulness*) dan sikap pengguna terhadap sistem informasi yang dipengaruhi oleh karakteristik personal. Kepuasan pengguna akan mempengaruhi niat untuk menggunakan sistem informasi dan penggunaan *actual*. Menurut Seddon dan Kiew (1994), kepuasan pengguna merupakan perasaan bersih dari senang atau tidak senang dalam menerima sistem informasi dari keseluruhan manfaat yang diharapkan seseorang dimana perasaan tersebut dihasilkan dari interaksi dengan sistem informasi. Tiap pengguna mempunyai seperangkat manfaat yang diharapkan atau aspirasi untuk sistem informasi. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan perluasan dimana sistem dapat memenuhi atau gagal memenuhi aspirasi, pengguna mungkin lebih atau kurang puas.

Menurut Livari (2005), sebuah sistem informasi yang dapat memenuhi kebutuhan pengguna akan meningkatkan kepuasan pengguna. Hal ini diwujudkan dengan kecenderungan peningkatan penggunaan sistem informasi tersebut. Sebaliknya, jika sistem informasi tidak dapat memenuhi kebutuhan pengguna, maka kepuasan pengguna tidak akan meningkat dan penggunaan lebih lanjut akan dihindari. Kepuasan pengguna ini berhubungan dengan kesuksesan kualitas sistem informasi dan kualitas informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi. Keduanya diasumsikan dapat memberikan pengaruh terhadap kepuasan pengguna sistem informasi. Semakin baik kualitas sistem dan kualitas informasi yang dihasilkan, maka kepuasan pengguna atas sistem informasi tersebut akan semakin meningkat. Sistem informasi dapat diandalkan apabila memiliki kualitas sistem dan kualitas informasi yang baik dan mampu memberikan kepuasan pada pemakainya. Kegagalan suatu sistem informasi mungkin karena ketidakmampuan suatu sistem memenuhi harapan pemakai. Kepuasan sering dipakai sebagai proksi akan kesuksesan sebuah sistem informasi.

Menurut Wahyuni (2011) kepuasan pengguna memberikan dampak positif terhadap individu dan organisasi. Penggunaan SIMDA tersebut mempermudah dan mempercepat pemerintah daerah atau SKPD dalam penyusunan anggaran, penatausahaan dan pelaporan atau pertanggungjawaban keuangan, sehingga memberikan keputusan bagi pengguna dan berdampak positif terhadap organisasi. Hasil penelitian didukung oleh penelitian Mulyono (2012). Kepuasan pengguna sistem (*User satisfaction*) merupakan sikap subjektif dari pengguna yang muncul setelah memakai sistem informasi. Sikap subjektif tersebut merupakan perasaan suka pengguna dalam menggunakan sistem dan akan berdampak terhadap kinerja individu dan organisasi.

2.8 Manfaat bersih (*Net Benefits*)

Dampak informasi sudah meningkat, tidak hanya pada pemakai individu dan organisasi saja, tetapi sudah ke grup pemakai, ke antar organisasi, *consumer*, pemasok, sosial, bahkan ke Negara. Oleh karena besarnya dampak tersebut, DeLone dan McLean (2003) mengusulkan untuk menamakannya semua manfaat menjadi manfaat tunggal disebut dengan manfaat bersih (*net benefits*).

Individual impact merupakan pengaruh keberadaan dan pemakaian sistem informasi terhadap kualitas kinerja pengguna secara individual. Menurut Susanty (2013) *individual impact* merupakan pengaruh dari keberadaan dan pemakaian sistem informasi terhadap kinerja, pengambilan keputusan, dan derajat pembelajaran individu dalam organisasi. Model DeLone dan McLean (*D&M IS Success Model*) mengartikan dampak individu sebagai suatu indikasi bahwa sistem informasi telah memberikan pengguna lebih memahami konteks keputusan, telah meningkatkan produktivitas pembuatan keputusan, telah menghasilkan perubahan dalam aktivitas pengguna, atau telah mengubah persepsi pembuat keputusan mengenai pentingnya atau kegunaan dari sistem informasi. Model ini juga mengasumsikan bahwa *individual impact* dipengaruhi oleh penggunaan system dan kepuasan pengguna atas sistem informasi.

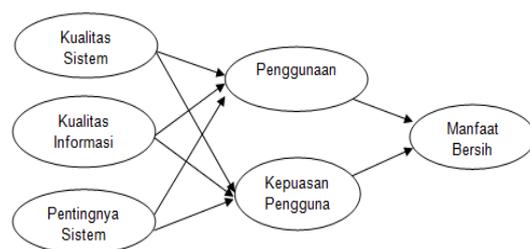
Menurut Susanty (2013) *organizational impact* merupakan pengaruh keberadaan dan pemakaian sistem informasi terhadap kualitas kinerja pengguna secara organisasi. Hal ini kaitannya dengan institusi yang menggunakan sistem informasi, termasuk di dalamnya produktivitas, efisiensi, dan

efektivitas kinerja dari organisasi tersebut. Kinerja organisasi ini merupakan hasil dari kinerja individual secara kolektif. Menurut *D&M IS Success Model*, *organizational impact* dipengaruhi oleh *individual impact*. Manfaat bersih adalah manfaat-manfaat yang dirasakan oleh individu dalam penggunaan sistem. Manfaat individu ini dapat dilihat dari intensitas pengguna sistem dan rasa puas yang muncul dari penggunaan sistem sehingga dapat meningkatkan kinerja individu bahkan organisasi. Dalam penelitian ini manfaat bersih adalah manfaat yang dirasakan oleh individu dan organisasi.

3. Metode Penelitian

3.1 Kerangka Penelitian

Penelitian ini menggunakan model kesuksesan yang dikembangkan oleh DeLone dan McLean (2003) yang dimodifikasi dengan mengganti konstruk kualitas pelayanan menjadi konstruk pentingnya sistem. Peneliti mengganti variabel kualitas pelayanan dengan pentingnya sistem, dikarenakan variabel kualitas pelayanan tidak sesuai dengan karakteristik sistem informasi manajemen daerah. Karakteristik tersebut adalah sistem informasi manajemen daerah yang hanya digunakan untuk kepentingan satu pihak. Selain itu, peneliti menggunakan variabel penggunaan dikarenakan peneliti ingin melihat bagaimana perilaku pengguna terhadap sistem informasi manajemen daerah. Berdasarkan kerangka teoritis tersebut maka model kerangka penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 3
Kerangka Penelitian

3.2 Definisi Operasional Variabel

Berikut adalah definisi operasional variabel dalam penelitian ini :

a. Kualitas sistem

Kualitas sistem dalam penelitian ini didefinisikan sebagai keterkaitan fitur dalam sistem termasuk performa dan *user interface*.

- b. Kualitas informasi dirasakan oleh organisasi.
 Kualitas informasi dalam penelitian ini diartikan sebagai kualitas dari hasil output sistem informasi manajemen daerah. Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana ditampilkan dalam tabel 1.
- c. Pentingnya sistem **3.3 Hipotesis Penelitian**
 Pentingnya sistem dalam penelitian ini diartikan sebagai persepsi responden akan pentingnya sistem yang mendukung pelaksanaan tugas, guna tercapainya tujuan organisasi. Berdasarkan kajian teori dan kerangka penelitian, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :
- d. Penggunaan H₁ : Kualitas sistem berpengaruh positif terhadap penggunaan
 Penggunaan dalam penelitian ini adalah seberapa lama waktu yang digunakan oleh pengguna sistem informasi dalam menyelesaikan pekerjaannya. H₂ : Kualitas sistem berpengaruh positif terhadap kepuasan pengguna
- e. Kepuasan pengguna H₃ : Kualitas informasi berpengaruh positif terhadap penggunaan
 Kepuasan pengguna sistem (*User satisfaction*) merupakan sikap subjektif dari pengguna yang muncul setelah memakai sistem informasi. H₄ : Kualitas informasi berpengaruh positif terhadap kepuasan pengguna
- f. Manfaat bersih H₅ : Pentingnya sistem berpengaruh positif terhadap penggunaan
 Manfaat bersih adalah manfaat yang dirasakan oleh individu dalam penggunaan H₆ : Pentingnya sistem berpengaruh positif terhadap kepuasan pengguna.
- H₇ : Penggunaan berpengaruh positif terhadap manfaat bersih

Tabel 1
Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian

No	Konstruk	Indikator	Kode
1	Kualitas Sistem (KS)	1. Mudah dan nyaman digunakan	KS1
		2. Mudah dipelajari (<i>user friendly</i>)	KS2
		3. Akses mudah, cepat dan nyaman	KS3
		4. Respon yang cepat	KS4
		5. Stabil dan keamanan data yang terjamin	KS5
2	Kualitas Informasi (KI)	1. Informasi yang akurat	KI1
		2. Informasi yang <i>up to date</i>	KI2
		3. Kelengkapan data	KI3
		4. Format yang jelas, mudah dipahami	KI4
3	Pentingnya Sistem (PS)	1. Pentingnya sistem	PS1
		2. Perlunya sistem	PS2
		3. Kebutuhan system	PS3
4	Penggunaan (P)	1. Penggunaan Waktu Harian	IP1
		2. Frekuensi Penggunaan	IP2
5	Kepuasan Pengguna (KP)	1. Sistem yang efisien dalam menyelesaikan tugas pengguna	KP1
		2. Efektivitas sistem dalam memenuhi kebutuhan pengguna	KP2
		3. Rasa puas terhadap pelayanan sistem	KP3
		4. Pengalaman yang menyenangkan dalam menggunakan sistem	KP4
		5. Rasa bangga menggunakan sistem	KP5
6	Manfaat Bersih (MB)	1. Peningkatan produktivitas pengguna	MB1
		2. Peningkatan kinerja pengguna	MB2
		3. Peningkatan keefektivan pengguna	MB3
		4. Peningkatan kinerja organisasi	MB4
		5. Peningkatan produktivitas organisasi	MB5
		6. Peningkatan keefektivan organisasi	MB6

Keterangan: KS=kualitas sistem, KI=kualitas informasi, PS=pentingnya sistem, P=penggunaan, KP=kualitas pengguna, MB=manfaat bersih

H₈ : Kepuasan pengguna berpengaruh positif terhadap manfaat bersih

3.4 Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan pada Pemerintah Kota Palangka Raya, dengan objek penelitian adalah pegawai negeri sipil bagian keuangan yang bekerja pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di Pemerintah Kota Palangka Raya. Populasi dari penelitian ini adalah semua pihak yang menggunakan SIMDA pada SKPD di Pemerintah Kota Palangka Raya.

Penelitian ini menggunakan metode *convenience sampling*, yaitu pengumpulan informasi dari anggota populasi yang sukarela bersedia memberikannya dan untuk memperoleh sejumlah informasi dasar secara cepat dan efisien. Adapun kriteria sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah tiga orang pengguna sistem informasi manajemen daerah yang menduduki jabatan sebagai administrator, operator dan supervisor. Berdasarkan kriteria tersebut jumlah sampel yang digunakan adalah 84 responden. Jumlah 84 responden tersebut berasal dari 3 orang pengguna sistem informasi manajemen daerah pada masing-masing 28 SKPD Pemerintah Kota Palangka Raya.

3.5 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari responden dengan menggunakan daftar pernyataan berupa kuesioner. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner dengan menggunakan skala likert 1-7. Kuesioner merupakan alat pengumpulan data melalui pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan variabel yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebar kuesioner kepada responden. Kuesioner ini berisi daftar pertanyaan terstruktur yang ditujukan kepada responden dengan maksud untuk memperoleh informasi tertulis terkait dengan variabel-variabel yang diteliti

3.6 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis *Partial Least Square* (PLS), untuk melakukan pengujian dengan SEM berbasis komponen atau PLS, digunakan bantuan program SmartPLS versi 2.0. PLS merupakan teknik yang kuat untuk menganalisa persamaan struktural dengan variabel-variabel laten. Selain itu, PLS merupakan turunan dari pengukuran setiap pengukuran konstruk, yang dapat

diinterpretasikan sebagai turunan dalam komponen-komponen utama dalam analisis faktor. Hartono dan Abdillah (2009:14) menyatakan bahwa model spesifikasi dalam PLS terdiri dari *outer model* dan *inner model*.

Outer Model merupakan model pengukuran untuk menilai validitas dan reliabilitas data, parameter model pengukuran yaitu validitas konvergen, validitas diskriminan, *composite reliability* dan *cronbach's alpha* (Hartono dan Abdillah, 2009:57). Adapun parameter uji validitas konvergen dalam model pengukuran PLS adalah *loading faktor* > 0,7, *average variance extracted (AVE)* > 0,5, *communality* > 0,5. Uji validitas diskriminan, parameter yang diukur adalah dengan melihat nilai akar AVE > korelasi variabel laten atau dengan melihat skor *cross loading* pada masing-masing indikator di suatu konstruk akan berbeda dengan indikator di konstruk lain dan mengumpul pada konstruk yang dimaksud (Hartono dan Abdillah, 2009:80-81). Uji reliabilitas dalam PLS dapat menggunakan dua metode, yaitu *Cronbach's alpha* dan *Composite reliability*. *Cronbach's alpha* mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk sedangkan *composite reliability* mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk. Suatu konstruk dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's alpha* harus lebih dari 0,6 dan nilai *composite reliability* harus lebih dari 0,7 (Hartono dan Abdillah, 2009:81).

Inner Model merupakan model struktural untuk memprediksi hubungan kausalitas antar variabel laten (Hartono dan Abdillah, 2009:14). Model struktural dalam smartPLS dievaluasi dengan menggunakan R² untuk konstruk dependen, nilai koefisien *path* atau *t-value* tiap *path* untuk uji signifikan antar konstruk dalam model struktural. Nilai R² digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai R² berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Hipotesis dalam penelitian merupakan hipotesis yang telah diberi arah (*one tailed*). Hipotesis *one tail* signifikan apabila memiliki nilai *t-statistics* lebih besar dari 1,64.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Demografi Responden

Kuesioner yang disebarakan sebanyak 84 kuesioner dan kembali semuanya. Sehingga, *respon rate* kuesioner adalah 100 %. Deskripsi profil

responden terdiri dari jabatan, jenis kelamin, jenjang pendidikan, umur dan pengalaman kerja. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan latar belakang responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Tabel 2 yang ditampilkan menunjukkan profil responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

Tabel 2
Demografi Responden

Keterangan	Jumlah	Prosentase
Jabatan		
• Kepala Bidang	5	5.96%
• Supervisor	23	27.38%
• Operator	28	33.33%
• Administrator	28	33.33%
Jenis Kelamin		
• Laki-laki	57	67.86%
• Perempuan	27	32.14%
Jenjang Pendidikan		
• S1	80	95.23%
• S2	4	4.77%
Umur		
• Di bawah 20 tahun		
• 21 – 30 tahun	21	25%
• 31 – 40 tahun	58	69.04%
• 41 – 50 tahun	2	2.38%
• Di atas 51 tahun	3	3.58%
Pengalaman Kerja		
• < 2 tahun		
• 2 – 3 tahun	16	15.47%
• > 3 tahun	68	84.53%
Jabatan		
• Kepala Bidang	5	5.96%
• Supervisor	23	27.38%
• Operator	28	33.33%
• Administrator	28	33.33%
Jenis Kelamin		
• Laki-laki	57	67.86%
• Perempuan	27	32.14%
Jenjang Pendidikan		
• S1	80	95.23%
• S2	4	4.77%
Umur		
• Di bawah 20 tahun		
• 21 – 30 tahun	21	25%
• 31 – 40 tahun	58	69.04%
• 41 – 50 tahun	2	2.38%
• Di atas 51 tahun	3	3.58%
Pengalaman Kerja		
• < 2 tahun		
• 2 – 3 tahun	16	15.47%
• > 3 tahun	68	84.53%

4.2 Evaluasi Model Hipotesis Penelitian

Evaluasi model penelitian ini menggunakan analisis *Partial Least Squares* (PLS). Analisis ini dibantu dengan aplikasi *Smart PLS* versi 2.0. Evaluasi model penelitian ini dilakukan dengan

mengevaluasi model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*). *Outer model* merupakan pengukuran yang digunakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas model, sedangkan *inner model* merupakan model struktural untuk memprediksi hubungan antar variabel laten.

4.2.1 Evaluasi *Outer Model*

Ada dua pengujian instrumen yang harus dilakukan yaitu, uji validitas dan reliabilitas. Pengujian instrumen penelitian ini disebut evaluasi *outer model*.

a. Evaluasi Validitas

Evaluasi validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan cara uji validitas konvergen dan validitas diskriminan.

Hasil uji validitas konvergen yang disajikan pada tabel 3 menjelaskan semua konstruk dalam instrumen penelitian memiliki nilai AVE dan *communality* lebih dari 0,50.

Tabel 3
Hasil AVE dan *Communality* Instrumen Penelitian

Konstruk	AVE	<i>Communality</i>
Kualitas Sistem	0,5017	0,5017
Kualitas Informasi	0,5123	0,5123
Pentingnya Sistem	0,7963	0,7963
Penggunaan	0,7855	0,7855
Kepuasan Pengguna	0,5447	0,5447
Manfaat Bersih	0,6178	0,6178

Hasil uji validitas konvergen yang disajikan pada tabel 4 dapat dilihat bahwa indikator konstruk dalam penelitian ini masih ada yang memiliki nilai *outer loading* kurang dari 0,70. Menurut Hartono dan Abdillah (2009:14) skor *loading* antara 0,5 – 0,7 sebaiknya tidak dihapus sepanjang skor AVE dan *communality* indikator tersebut > 0,5. Karena telah memiliki nilai *outer loading* di antara 0,5 – 0,7 dan memiliki nilai AVE dan *communality* > 0,5, instrumen penelitian ini telah lulus uji validitas konvergen.

Tabel 4
Hasil Outer Loading Instrumen Penelitian

Konstruk	Indikator	Outer loading
Kualitas Sistem	KS1	0,7719
	KS2	0,8181
	KS3	0,6740
	KS4	0,6358
	KS5	0,6203
Kualitas Informasi	KI1	0,6978
	KI2	0,8100
	KI3	0,5937
	KI4	0,7440
Pentingnya Sistem	PS1	0,8501
	PS2	0,9149
	PS3	0,9104
Penggunaan	P1	0,9143
	P2	0,8573
Kepuasan Pengguna	KP1	0,7044
	KP2	0,8418
	KP3	0,8598
	KP4	0,6211
	KP5	0,6274
Manfaat Bersih	MB1	0,8177
	MB2	0,8176
	MB3	0,8593
	MB4	0,7621
	MB5	0,7669
	MB6	0,6798

Keterangan: KS = kualitas sistem, KI = kualitas informasi, PS = pentingnya sistem, P = penggunaan, KP=kualitas pengguna, MB=manfaat bersih.

Selanjutnya uji validitas diskriminan ditinjau dari hasil *cross loading* pada tabel 5.

Tabel 5
Hasil Cross Loading Instrumen Penelitian

Konstru k	KS	KI	PS	P	KP	MB
KS1	0,77	0,05	0,22	0,60	0,44	0,25
KS2	0,82	0,04	0,11	0,73	0,46	0,28
KS3	0,67	0,01	-0,09	0,47	0,39	0,18
KS4	0,64	0,19	-0,06	0,24	0,32	0,06
KS5	0,62	0,16	-0,07	0,32	0,36	0,08
KI1	0,12	0,70	-0,03	-0,01	0,07	-0,01
KI2	0,13	0,81	-0,06	0,10	0,06	0,02
KI3	0,01	0,60	-0,09	0,03	-0,05	-0,01
KI4	-0,01	0,75	0,02	0,06	0,08	0,18
PS1	-0,05	0,05	0,85	-0,10	0,44	0,67
PS2	0,15	-0,01	0,91	0,20	0,54	0,55
PS3	0,05	-0,11	0,91	0,07	0,48	0,52
P1	0,67	0,06	0,24	0,92	0,50	0,38
P2	0,60	0,11	-0,15	0,86	0,42	0,60
KP1	0,37	0,04	0,45	0,39	0,70	0,35
KP2	0,47	0,06	0,63	0,48	0,84	0,49
KP3	0,53	0,13	0,52	0,41	0,86	0,57
KP4	0,28	0,40	0,15	0,34	0,62	0,58
KP5	0,37	0,07	0,10	0,27	0,63	0,39
MB1	0,11	0,15	0,62	0,23	0,54	0,82
MB2	0,22	0,10	0,74	0,34	0,57	0,81
MB3	0,47	0,04	0,57	0,48	0,65	0,86
MB4	0,20	-0,04	0,38	0,20	0,44	0,76
MB5	0,07	0,08	0,31	0,12	0,41	0,77
MB6	0,03	0,23	0,25	0,60	0,34	0,77

Parameter yang digunakan untuk menilai validitas diskriminan adalah perbandingan antara akar AVE dan korelasi variabel laten, dimana akar AVE harus lebih besar dari korelasi variabel laten serta parameter *cross loading* masing-masing indikator, yang nilainya harus lebih dari 0,70. Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa semua indikator pada setiap konstruk memiliki nilai lebih dari 0,70. Korelasi setiap indikator suatu konstruk lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi setiap indikator tersebut ke konstruk lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa konstruk memprediksi indikator pada suatu blok lebih baik dibandingkan dengan indikator di blok lainnya.

Parameter kedua yang digunakan untuk menilai validitas diskriminan adalah perbandingan akar AVE dengan korelasi variabel laten, akar AVE harus lebih besar dari korelasi variabel laten. Tabel 6 menunjukkan hasil perbandingan akar AVE dengan korelasi variabel laten.

Tabel 6
Hasil Akar AVE dan Korelasi Variabel Laten Instrumen Penelitian

Konstruk	AVE	Akar AVE	KS	KI	PS	P	KP	MB
KS	0,50	0,70	1,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
KI	0,51	0,71	0,10	1,00	0,00	0,00	0,00	0,00
PS	0,78	0,89	0,06	-0,03	1,00	0,00	0,00	0,00
P	0,79	0,89	0,72	0,09	0,08	1,00	0,00	0,00
KP	0,55	0,74	0,56	0,09	0,55	0,52	1,00	0,00
MB	0,62	0,79	0,26	0,11	0,64	0,34	0,65	1,00

Keterangan: KS = kualitas sistem, KI = kualitas informasi, PS = pentingnya sistem, P = penggunaan, KP = kualitas pengguna, MB = manfaat bersih

Berdasarkan tabel 6 nilai akar AVE untuk masing-masing konstruk lebih besar dibandingkan dengan korelasi antar variabel laten, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian telah lulus uji validitas diskriminan.

b. Evaluasi Reliabilitas

Parameter yang digunakan untuk menilai reliabilitas adalah *cronbach alpha* dan *composite reliability*. Hartono dan Abdillah (2009:100-104) menyatakan bahwa suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *cronbach alpha* dan *composite reliability* lebih besar dari 0,7. Hasil *cronbach alpha* dan *composite reliability* dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7
Hasil Cronbach Alpha dan Composite Reliability
Instrumen Penelitian

Konstruk	Cronbach alpha	Composite reliability
Kualitas Sistem	0,7576	0,8326
Kualitas Informasi	0,7424	0,8058
Pentingnya Sistem	0,8726	0,9213
Penggunaan	0,7305	0,8797
Kepuasan Pengguna	0,7883	0,8554
Manfaat Bersih	0,8774	0,9060

Keterangan: KS = kualitas sistem, KI = kualitas informasi, PS = pentingnya sistem, P = penggunaan, KP = kualitas pengguna, MB = manfaat bersih

Berdasarkan tabel 7, nilai *cronbach alpha* dan *composite reliability* semua konstruk lebih besar dari 0,70. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini telah lulus uji reliabilitas, sehingga layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

4.2.2 Evaluasi Inner Model

Pada tahap evaluasi *inner model* parameter yang digunakan adalah nilai *R square* (R²). Parameter R² digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen dan koefisien *path* untuk uji signifikansi antar konstruk dalam model struktural yang ditunjukkan oleh nilai t-statistik. Semakin tinggi nilai R² berarti semakin baik model prediksi yang diajukan. Hasil R² dalam penelitian ini bisa dilihat pada tabel 8.

Tabel 8
Hasil R square (R²)

Konstruk	Nilai R square (R ²)
Penggunaan	0,5158
Kepuasan Pengguna	0,5772
Manfaat Bersih	0,4146

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa R² untuk model Penggunaan sistem informasi manajemen daerah adalah 0,5158, hal tersebut menggambarkan bahwa konstruk penggunaan dapat dijelaskan oleh konstruk kualitas sistem, kualitas informasi, dan pentingnya sistem sebesar 51%, sedangkan sisanya 49% dijelaskan oleh konstruk lain di luar model penelitian yang diajukan. Konstruk kepuasan pengguna dalam menggunakan sistem

informasi manajemen daerah memiliki R² sebesar 0,5772, hal tersebut menggambarkan bahwa konstruk kepuasan pengguna dapat dijelaskan oleh konstruk kualitas sistem, kualitas informasi, dan pentingnya sistem sebesar 57%, sedangkan sisanya 43% dijelaskan oleh konstruk lain di luar model penelitian yang diajukan. Konstruk manfaat bersih sistem manajemen daerah memiliki R² sebesar 0,4146, hal tersebut menggambarkan bahwa konstruk manfaat bersih dapat dijelaskan oleh konstruk penggunaan dan kepuasan pengguna sebesar 41%, sedangkan sisanya 59% dijelaskan oleh konstruk lain di luar model penelitian yang diajukan

Tahap selanjutnya adalah mencari koefisien determinasi total hal ini bertujuan untuk melihat daya prediksi model secara keseluruhan.

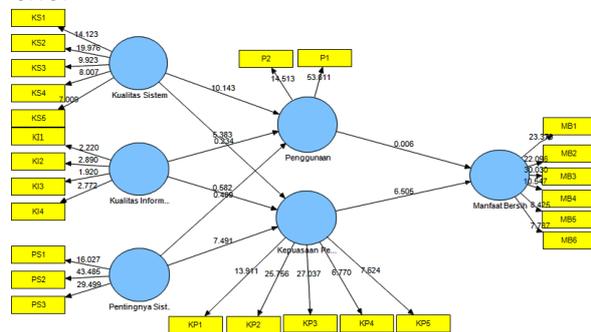
Koefisien Determinasi Total :

$$R_{dt}^2 = 1 - P_{e1}^2 P_{e2}^2 \dots P_{ep}^2$$

$$R_m^2 = 1 - (0,6958)^2 \cdot (0,6502)^2 \cdot (0,7651)^2$$

$$= 0,8803$$

Berdasarkan hasil koefisien determinasi total menunjukkan bahwa informasi yang terkandung dalam data 88.03 % dapat dijelaskan oleh model, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain dan *error*



Gambar 4
Evaluasi Inner Model

Tabel 9
Hasil Path Coefficients

HP	Konstruk	Original Sampel (0)	T-Statistics	Kesimpulan
H ₁	KS -> P	0,7125	10,1426	Diterima
H ₂	KS -> KP	0,5205	5,3829	Diterima
H ₃	KI -> P	0,0220	0,2344	Ditolak
H ₄	KI -> KP	0,0538	0,5817	Ditolak
H ₅	PS -> P	0,0361	0,4886	Ditolak
H ₆	PS -> KP	0,5155	7,4907	Diterima
H ₇	P -> MB	0,0007	0,0055	Ditolak
H ₈	KP -> MB	0,6434	6,5047	Diterima

Keterangan: HP= Hipotesis, KS = kualitas sistem, KI = kualitas informasi, PS = pentingnya sistem, P =

penggunaan, KP = kualitas pengguna, MB = manfaat bersih

4.3 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian terhadap 8 hipotesis yang telah dilakukan pada penelitian ini, terdapat empat hipotesis yang diterima yaitu H₁, H₂, H₆, H₈ dan empat hipotesis yang ditolak yaitu H₃, H₄, H₅, H₇. Penelitian ini memberikan bukti bahwa konstruk kualitas sistem berpengaruh terhadap penggunaan dan kepuasan pengguna sistem informasi daerah, selain itu konstruk pentingnya sistem berpengaruh terhadap kepuasan pengguna dan konstruk kepuasan pengguna berpengaruh terhadap manfaat bersih. Sebaliknya, konstruk kualitas informasi tidak memiliki pengaruh terhadap penggunaan dan kepuasan pengguna sistem informasi daerah, selain itu pentingnya sistem tidak berpengaruh terhadap penggunaan sistem informasi manajemen daerah dan penggunaan tidak berpengaruh terhadap manfaat bersih. Adapun sub pokok bahasan berikut ini akan membahas setiap hipotesis penelitian.

4.3.1 Kualitas sistem berpengaruh positif terhadap penggunaan

Berdasarkan hasil analisis data hipotesis 1 diterima bahwa kualitas sistem berpengaruh positif terhadap penggunaan. Hasil ini menunjukkan bahwa, kualitas sistem informasi manajemen daerah yang baik maka pengguna akan mengulangi penggunaan sistem informasi manajemen daerah secara terus-menerus.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya (DeLone dan McLean, 2003; Wang dan Liao, 2007; Wahyuni, 2011; dan Mulyono, 2012) yang menemukan bahwa kualitas sistem berpengaruh positif terhadap penggunaan. Hasil penelitian ini mendukung penggunaan model kesuksesan sistem informasi yang dikembangkan oleh DeLone dan McLean (2003) yang menemukan bahwa, kualitas sistem merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesuksesan sistem informasi. Penelitian DeLone dan McLean (2003) menunjukkan hasil penelitian bahwa kualitas sistem memiliki dampak yang signifikan terhadap penggunaan. Istianingsih dan Wijanto (2008) menyatakan bahwa kualitas sistem yang baik akan mempengaruhi penggunaan sistem. Jika kualitas sistem handal maka pengguna akan mengulangi penggunaan sistem tersebut di masa yang akan datang. Sebaliknya, penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Susanty (2013) yang

menemukan bahwa kualitas sistem tidak berpengaruh terhadap penggunaan sistem informasi manajemen akademik berbasis *website*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas sistem yang baik dapat dilihat dari mudah dan nyaman digunakan, mudah dipelajari (*user friendly*), akses mudah, cepat dan nyaman, respon yang cepat, stabil dan keamanan data yang terjamin. Jika pengguna merasakan semua hal tersebut, maka akan menyebabkan pengguna untuk melakukan pemakaian kembali (*reuse*), dengan demikian intensitas penggunaan sistem akan meningkat.

4.3.2 Kualitas sistem berpengaruh positif terhadap kepuasan pengguna

Berdasarkan hasil analisis data, hipotesis 2 diterima, bahwa kualitas sistem berpengaruh positif terhadap kepuasan pengguna. Hasil ini menunjukkan bila kualitas sistem informasi manajemen daerah yang baik maka pengguna akan merasa puas terhadap penggunaan sistem tersebut. Hal ini dikarenakan, pengguna merasakan bahwa kualitas sistem yang baik tersebut ditandai dengan amannya data, mudahnya penggunaan sistem, akses yang cepat serta dapat diandalkan. Rasa puas terhadap penggunaan sistem informasi manajemen daerah ini akan memberikan manfaat yang baik bagi individu dan organisasi. Hal ini ditunjukkan dengannya meningkatnya kinerja individu dan organisasi dalam penyampaian laporan keuangan daerah tepat waktu.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya (DeLone dan McLean, 2003 dan Seddon dan Kiew, 1994) yang menemukan bahwa kualitas sistem berpengaruh positif terhadap kepuasan pengguna. Hasil penelitian ini mendukung penggunaan model kesuksesan sistem informasi yang dikembangkan oleh DeLone dan McLean (2003) yang menemukan bahwa, kualitas sistem berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pengguna.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kualitas sistem yang baik akan mempengaruhi peningkatan kepuasan pengguna. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sistem yang baik maka pengguna akan merasa nyaman menggunakan sistem informasi manajemen daerah yang akan meningkatkan rasa puas pengguna terhadap sistem tersebut.

4.3.3 Kualitas informasi berpengaruh positif terhadap penggunaan

Berdasarkan hasil analisis data, hipotesis 3 diterima, bahwa kualitas informasi berpengaruh

positif terhadap penggunaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas informasi yang tercermin dari kelengkapan, *relevan*, akurat, ketepatan waktu, dan penyajian informasi membuat pengguna enggan untuk menggunakan sistem secara terus menerus.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya (Livari, 2005 dan Susanty (2013). Hasil penelitian sebelumnya memberikan pemahaman bahwa implementasi sistem informasi pada konteks *mandatory* dan *voluntary* memiliki hasil yang berbeda khususnya pada pengukuran variabel penggunaan. Hasil penelitian ini tidak mendukung model kesuksesan sistem yang dikembangkan oleh DeLone dan McLean (2003) yang menemukan bahwa kualitas informasi berpengaruh signifikan terhadap penggunaan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak hanya sifat sistem yang *mandatory* yang menjadikan kualitas informasi tidak berpengaruh positif terhadap penggunaan. Penolakan hipotesis ini mengindikasikan bahwa pengguna sistem merasa dalam penggunaan sistem tidak memerlukan intensitas yang sering. Hal ini dikarenakan, kualitas informasi yang baik membuat pengguna enggan untuk menggunakan sistem secara rutin setiap hari. Intensitas penggunaan sistem yang dilakukan oleh pengguna baru akan dilakukan secara terus-menerus jika mendekati tanggal pelaporan laporan keuangan.

4.3.4 Kualitas informasi berpengaruh positif terhadap kepuasan pengguna

Berdasarkan hasil analisis data, hipotesis 4 diterima, bahwa kualitas informasi berpengaruh positif terhadap kepuasan pengguna. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas informasi yang baik tidak selalu memberikan kepuasan terhadap penggunanya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya (Susanty, 2013).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas informasi sistem manajemen daerah yang baik tidak diikuti dengan rasa puas dari penggunanya. Hal ini dikarenakan, pengguna merasa sistem informasi manajemen daerah belum dapat menghasilkan dokumentasi mengenai bagan arus ringkasan (*summary flow chart*) yang memperlihatkan aliran atau arus data sejak data mentah sampai dengan informasi tercetak. Persoalan ini kelihatannya sederhana, tetapi terkadang bias menyulitkan pimpinan SKPD dalam mengawasi arus informasi yang terdapat dalam organisasi yang dipimpinnya.

4.3.5 Pentingnya sistem berpengaruh positif terhadap penggunaan

Berdasarkan hasil analisis data, hipotesis 5 diterima, bahwa pentingnya sistem berpengaruh positif terhadap penggunaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna yang merasa sistem informasi tersebut penting tidak memberikan dampak terhadap penggunaan sistem.

Persepsi pengguna sistem tentang pentingnya sistem menunjukkan tingkat ketergantungan tertentu dari pengguna terhadap sistem. Jika sistem tidak penting maka tidak akan memberikan dampak apa-apa terhadap kinerja aparat pemerintah daerah. Jika pengguna sistem menggunakan sistem hal tersebut menunjukkan ada manfaat yang dapat diambil dari sistem yang berarti sistem tersebut penting. Pengguna merasa tugas yang dikerjakan dengan menggunakan sistem merupakan hal yang penting, maka pengguna akan memakai sistem tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan sistem yang dilihat dari seberapa sering pengguna menggunakan sistem tersebut tidak dipengaruhi oleh adanya rasa pengguna yang menganggap sistem tersebut penting. Hal ini dikarenakan pentingnya penggunaan sistem lebih didominasi oleh sifat *mandatory* dari sistem yang digunakan serta masih kurangnya pemahaman pengguna terhadap sistem yang digunakan. Misalnya kemampuan menggunakan komputer yang dimiliki oleh setiap pegawai tidaklah sama. Hal ini menyebabkan persepsi pegawai tentang pentingnya sistem tidaklah sama karena kemampuan dalam memanfaatkan komputer yang berbeda.

4.3.6 Pentingnya sistem berpengaruh positif terhadap kepuasan pengguna

Berdasarkan hasil analisis data, hipotesis 6 diterima, bahwa pentingnya sistem berpengaruh positif terhadap kepuasan pengguna. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna yang merasa sistem informasi tersebut penting maka akan memberikan rasa puas pengguna terhadap sistem tersebut. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Istianingsih dan Wijanto (2008). Hasil penelitian ini mendukung model kesuksesan sistem informasi, bahwa semakin tinggi persepsi tentang pentingnya sistem akan semakin tinggi pula kepuasan pengguna sistem informasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apabila pengguna sistem informasi manajemen daerah menganggap sistem tersebut penting, maka

ada manfaat yang dirasakan oleh pengguna sistem dari keberadaan sistem informasi manajemen daerah tersebut. Hasil ini mengindikasikan keberhasilan sistem keberhasilan sistem tersebut dan dapat digunakan sebagai dasar apabila akan melakukan evaluasi terhadap pengembangan sistem informasi manajemen daerah.

4.3.7 Penggunaan berpengaruh positif terhadap manfaat bersih

Berdasarkan hasil analisis data, hipotesis 7 diterima, bahwa penggunaan sistem berpengaruh positif terhadap manfaat bersih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan sistem yang dilihat dari intensitas penggunaan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja individu dan organisasi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya Livari (2005).

Livari (2005) yang mendapatkan hasil bahwa tidak ada pengaruh antara penggunaan nyata dengan dampak individual. Hal ini disebabkan karena sifatnya yang *mandatory* sehingga mau tidak mau pengguna harus menggunakannya sebagai penunjang pekerjaan mereka. Hasil penelitian ini tidak mendukung model kesuksesan sistem informasi yang dikembangkan oleh DeLone dan McLean (2003). Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Istianingsih dan Wijanto (2008).

Hasil penelitian ini mengindikasikan sering atau tidaknya pengguna menggunakan sistem informasi manajemen daerah tidak memberikan dampak yang signifikan bagi individu maupun organisasi (pemerintah daerah). Karena meskipun pengguna hanya menggunakan sistem dengan intensitas yang sedikit yaitu hanya digunakan pada saat mendekati hari pelaporan keuangan daerah tetap membuat kinerja individu dan organisasi baik yaitu tepat waktu dalam pelaporan keuangan daerah.

4.3.8 Kepuasan pengguna berpengaruh positif terhadap manfaat bersih

Berdasarkan hasil analisis data yang dijelaskan pada tabel 9, penelitian ini menerima hipotesis 8 (H_8) yang menyatakan bahwa kepuasan pengguna berpengaruh positif terhadap manfaat bersih. Penerimaan hipotesis kedelapan (H_8) mengindikasikan bahwa kepuasan pengguna atas sistem informasi manajemen daerah yang dapat memenuhi kebutuhan pekerjaan atau membantu pekerjaan pengguna akan mempengaruhi kinerja individu dalam organisasi. Peningkatan kinerja individu ini akan memberikan dampak yang baik terhadap kinerja pemerintah yang ditandai dengan

tepat waktunya penyampaian laporan keuangan daerah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian DeLone dan McLean (2003) yang menunjukkan bahwa kepuasan pengguna merupakan prediktor yang signifikan bagi individu dan organisasi (manfaat bersih). Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Livari (2005).

Kepuasan pengguna berpengaruh positif terhadap manfaat-manfaat bersih. Hal ini memberikan implikasi bahwa sistem informasi manajemen daerah yang diterapkan di lingkungan satuan kerja perangkat daerah pemerintah kota Palangkaraya telah memberikan kepuasan pengguna dan memberikan manfaat, sehingga dengan adanya SIMDA dapat mengefisiensi waktu dalam penyusunan anggaran daerah serta pelaporan keuangan daerah karena sistem yang terintegrasi memberikan dampak yang baik untuk peningkatan kinerja baik bagi individu yang menggunakan maupun bagi pemerintah daerah.

5. Simpulan

SIMDA merupakan sarana yang digunakan oleh satuan kerja perangkat daerah di Pemerintah Kota Palangka Raya untuk membantu kegiatan pengelolaan keuangan daerah baik dalam penyusunan anggaran daerah sampai dengan pembuatan laporan keuangan daerah. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan metode *Partial Least Square* dan analisis deskriptif dari jawaban responden mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan sistem informasi manajemen daerah dengan menggunakan model DeLone dan McLean yang dimodifikasi

Kualitas sistem SIMDA merupakan salah faktor yang dapat mempengaruhi kesuksesan sistem itu sendiri. Kualitas sistem SIMDA yang baik akan mempengaruhi penggunaan sistem dan akan memberikan kepuasan bagi pengguna. Jika kualitas SIMDA handal maka pengguna akan mengulangi penggunaan SIMDA tersebut secara rutin dan terus-menerus. Selain itu, jika SIMDA berkualitas tinggi yang meliputi mudah digunakan, akses yang cepat, handal, fleksibel, dan aman melindungi data pengguna, maka pengguna SIMDA akan merasa puas dengan sistem yang digunakan. Selanjutnya jika pengguna menganggap SIMDA tersebut penting guna meningkatkan kinerja baik kinerja individu maupun organisasi maka akan muncul rasa puas dalam penggunaan sistem tersebut. Kepuasan terhadap penggunaan sistem informasi akan memberikan

dampak bagi individu dan organisasi, yaitu tercapainya tujuan organisasi. Penggunaan SIMDA dalam pengelolaan keuangan daerah, yang dimulai dari pembuatan anggaran daerah sampai dengan pembuatan laporan keuangan daerah, dapat menciptakan transparansi dan akuntabilitas yang baik pada pemerintah kota Palangka Raya.

Temuan penelitian ini memberikan hasil yang lain bahwa kualitas informasi yang dihasilkan oleh SIMDA meskipun baik dan sesuai dengan standar akuntansi pemerintahan masih membingungkan pengguna sehingga membuat intensitas penggunaan masih jarang dan pengguna harus tetap melakukan pengecekan ulang data yang dihasilkan SIMDA secara manual. Kurangnya intensitas penggunaan SIMDA mengindikasikan bahwa pengguna belum merasa puas dengan hasil *output* SIMDA tersebut. Selain itu, meskipun keberadaan SIMDA sangat penting tetap membuat para pengguna tidak secara rutin setiap hari menggunakan sistem tersebut. Penggunaan SIMDA akan meningkat jika mendekati tanggal pelaporan keuangan daerah. Hal ini mengindikasikan sering atau tidaknya pengguna menggunakan sistem informasi manajemen daerah tidak memberikan dampak yang signifikan bagi individu maupun organisasi (pemerintah daerah). Karena meskipun pengguna hanya menggunakan sistem dengan intensitas yang sedikit yaitu hanya digunakan pada saat mendekati hari pelaporan keuangan daerah tetap membuat kinerja individu dan organisasi baik yaitu tepat waktu dalam pelaporan keuangan daerah.

Penelitian ini menggabungkan dua model kesuksesan sistem informasi yaitu model yang dikembangkan oleh DeLone dan McLean (2003) dan model yang dikembangkan oleh Seddon dan Kiew (1994) dengan menggunakan konstruk kualitas sistem, kualitas informasi, pentingnya sistem, penggunaan, kepuasan pengguna dan manfaat bersih. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan pengujian statistik dari hipotesis yang dibangun, hasil penelitian ini memberikan implikasi praktik bagi pemerintah daerah kota Palangkaraya terkait dengan penggunaan SIMDA. Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa suksesnya pengimplementasian SIMDA sangat dipengaruhi oleh kualitas sistem informasi manajemen daerah. Ketika pengguna SIMDA merasa bahwa kualitas sistem yang digunakan sudah baik maka akan muncul rasa ingin terus menggunakan sistem dan pada akhirnya memberikan kepuasan

dalam penggunaan sistem tersebut sehingga akan memberikan dampak yang signifikan terhadap individu dan organisasi. Dampak-dampak tersebut adalah dengan meningkatnya kinerja dari individu serta pemerintah daerah terkait dengan tepat waktu dalam pembuatan anggaran serta dalam pembuatan laporan keuangan daerah. Selanjutnya penelitian ini membuktikan bahwa pentingnya sistem informasi manajemen daerah akan memberikan rasa puas pengguna sehingga akan meningkatkan kinerja individu maupun organisasi.

Faktor lain yang menjadi tolak ukur kesuksesan sistem informasi manajemen daerah adalah kualitas informasi yang dihasilkan oleh sistem tersebut. Walaupun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas informasi tidak memiliki pengaruh terhadap penggunaan dan kepuasan pengguna, pemerintah daerah tetap harus memperhatikan kualitas tersebut apakah sudah sesuai dengan kebutuhan pengguna dalam hal pengambilan keputusan. Serta sistem informasi manajemen daerah juga sangat penting keberadaannya karena dalam perkembangan teknologi informasi, sistem ini sangat dibutuhkan dan sangat membantu pemerintah daerah dalam penyusunan anggaran dan laporan keuangan daerah agar dalam penyampaiannya tepat waktu sehingga tercipta akuntabilitas dan transparansi yang baik bagi pemerintah daerah Kota Palangka Raya.

Penelitian selanjutnya disarankan dapat memperluas cakupan penelitian, baik dari luas wilayah penelitian, serta jumlah responden yang dipilih dengan memasukkan kepala bidang keuangan di SKPD ke dalam kriteria penelitian, hal ini dikarenakan kepala bidang keuangan juga memahami SIMDA tersebut sehingga dapat memberikan kontribusi lebih pada hasil penelitian.

Daftar Rujukan

- DeLone, W. H. & E. R. McLean. (2003). The DeLone and McLean Model of Information Systems Success: A Ten-Year Update. *Journal of Management Information Systems*, 19(4), 9-30.
- Grimsley, M. & A. Meehan. (2007). e-Government information systems: Evaluation-led design for public value and client trust. *European Journal of Information Systems*, 16(2) 134-148.
- Hartono, J. & W. Abdillah. (2009). *Konsep dan Aplikasi Partial Least Square (PLS) untuk*

- Penelitian Empiris*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- He, J. & King, W. R. (2008). The Role of User Participation in Information Systems Development: Implications from a Meta-Analysis. *Journal of Management Information Systems*, 25 (1): 301-331.
- Istianingsih & S. H. Wijanto. (2008). Analisis Keberhasilan Penggunaan Perangkat Lunak Akuntansi Ditinjau dari Persepsi Pemakai (Studi Implementasi Model Keberhasilan Sistem informasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 5 (1), 50-76.
- Lin, H. F. (2007). Measuring Online Learning Systems Success: Applying the updated DeLone and McLean Model. *CyberPsychology & Behavior*, 10(6), 817-820.
- Livari, J. (2005). An Empirical Test of The DeLone–McLean Model of Information System Success Database for Advance in Information System (DFA). *Proquest Company*, 36(2), 8-27.
- Mulyono, I. (2012). Uji Empiris Model Kesuksesan Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD) dalam Rangka Peningkatan Transparansi dan Akuntabilitas Keuangan Daerah. *Prosiding, Simposium Nasional Akuntansi XII Palembang*.
- Petter, S., W. DeLone, & E. McLean. (2008). Measuring Information Systems Success: Models, Dimensions, Measures, and Interrelationships. *European Journal of Information Systems*, 17, 236-263.
- Poelman, A., J. Mojet, D. Lyon, S. S. Dedeh. (2008) The influence of information about organic production and fair trade on preferences for and perception of pineapple. *Food Quality and Preference*, 19(1), 114-121.
- Purwaningsih, S. (2010). Analisis Kesuksesan Penerapan Sistem Informasi pada Sistem Informasi Pelayanan Terpadu (SIPT) Online (Studi Pada PT Jamsostek (PERSERO)). *Aset*, 12 (2), 181-189.
- Seddon, P. B. & M. Y. Kiew. (1994). Partial Test and Development of DeLone and McLean's Model of Information Success in DeGross, J.I., Huff, S.L dan Munro, M.C. (eds). *Proceedings, The Fifteenth International Conference on Information Systems*, Vancouver, Canada, 4(1), 99-110.
- Susanty, M. (2013). Pengujian Model DeLone dan McLean dalam Pengembangan Sistem Informasi IFCA. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 15(2), 142-150.
- Utami, A. W. & F. Samopa. (2013). Analisa Kesuksesan Sistem Informasi Akademik (SIKAD) Di Perguruan Tinggi Dengan Menggunakan D & M Is Success Model (Studi Kasus: ITS Surabaya). *Jurnal SISFO*, 4(5), 294-309.
- Wahyuni, T. (2011). Uji Empiris Model DeLone dan McLean Terhadap Kesuksesan Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA). *Jurnal BPPK*, 2, 3-25.
- Wang, Y. S. & Y. W. Liao. (2008). Assessing e-Government Systems Success: A Validation of the DeLone and McLean Model of Information Systems Success. *Government Information Quarterly*, 25 (4), 717–733.
- Wang, Y. S.; H. Y. Wang; & D.Y. Shee. (2007). Measuring e-learning Systems Success in an Organizational Context: Scale Development and Validation. *Computers in Human Behavior*, 23(4), 1792-1808.
- Zaied, A. N. H. (2012). An Integrated Success Model for Evaluating Information System in Public Sectors. *Journal of Emerging Trends in Computing and Information Sciences*, 3(6), 814-825.